

BAB II

KAJIAN TEORI

Beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pondasi penelitian dapat dirinci dalam poin di bawah ini.

A. Kemampuan Musikal

1. Definisi Kemampuan Musikal

Seseorang yang mempunyai kemampuan musikal yang baik tidak berarti memiliki keterampilan bermusik yang baik. Hal ini senada seperti pendapat George dan Hodges seseorang dengan kemampuan musikal akan mampu menangkap stimulus musikal karena memiliki tingkat sensitivitas atau kepekaan yang lebih tinggi dari orang lain. Selain itu juga mampu memberikan mengapresiasi dan menginterpretasikan stimulus yang di terima walaupun tidak memiliki keahlian dalam memainkan suatu alat musik.²⁰

Menurut Seashore kemampuan musikal terpecah kedalam beberapa aspek yang terkadang tidak berhubungan dengan keindividuan seseorang dalam berbagai tingkatan yang beragam.²¹ Gordon dan Colwell juga menyebutkan bahwa kemampuan musikal merupakan sebuah *aptitude* (kecakapan) agar bisa dibedakan dengan *Attainment* (Pencapaian). Kecakapan merupakan sebuah tolok ukur mengenai kapasitas belajar dari seseorang, dan

²⁰ Djohan. *Psikologi Musik*. (Yogyakarta: Best Publisher. 2009). 53

²¹ Gordon, Edwin E. *The Manifestation of Development Music Aptitude in the Auditation of "Same" and "Different" as sound in Music*. (Chicago: GIA. 1981). 1

pencapaian adalah sebuah ukuran tentang apa yang telah berhasil pelajari seseorang.²²

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hallam yaitu kemampuan musikal dianggap memiliki kaitan dengan kepekaan irama, di ikuti dengan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan musik, pemikiran dan perasaan melalui ekspresi nada, mampu berkomunikasi melalui suara, memiliki kemauan untuk terlibat dengan hal-hal mengenai musik, dan mampu berhasil melibatkan unsur musik ketika berinteraksi dengan orang lain.²³

Kemampuan musikal (*musical ability*) menjadi sebuah potensi bawaan yang telah melekat (*inherent*) dalam diri seseorang terhadap musik tanpa mengindahkan pengaruh lingkungan.²⁴ Istilah yang lebih tajam dikemukakan oleh Lundin yang membedakan antara kemampuan musikal dengan bakat musik, yaitu kemampuan musikal cenderung lebih berfokus pada kemampuan untuk menerima rangsang musikal dan memiliki kaitan dengan apresiasi, perasaan, dan kepekaan terhadap musik. Sedangkan bakat musik sendiri lebih menjurus pada kemampuan kinerja saat kegiatan bermusik, seperti dengan

²² Ibid. 6

²³ Hallam, Susan. *Conception of Musical Ability*. Prosiding dari 9th International Conference on Music Perception and cognition. (University of Bologna, Bologna, Italia: 22-26 Agustus 2006). 425

²⁴ Shuter-Dyson, R. Gabriel, Clive. *The Psychology of Musical Ability*. (London: Methuen, 1981). 11

menggunakan alat musik tertentu seseorang dapat mengeluarkan ekspresi musikal yang dimilikinya.²⁵

Sumaryanto memberikan gambaran bahwa kemampuan musikal sebagai segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan pemikiran dan ingatan mengenai musik, komposisi dari nada dan irama, mendalami dan menghayati emosi, kualitas vokal, pendengaran serta jangkauan suara yang semuanya berfokus dengan pengetahuan, potensi, dan sikap timbal balik terhadap musik itu sendiri.²⁶

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah disinggung di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan musikal merupakan sebuah potensi yang terdapat dalam diri seseorang tanpa memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap stimulus musikal yang dapat meliputi kepekaan terhadap nada, irama dan suara. Selain itu juga memiliki kemampuan dalam memahami serta menafsirkan musik melalui ekspresi dengan nada maupun suara. Seorang dapat memiliki keterampilan musikal tanpa harus memiliki keterampilan bermusik.

2. Aspek-Aspek Kemampuan Musikal

Terdapat beberapa aspek yang berkembang dan dapat ditingkatkan dalam kemampuan musikal. Menurut Seashore, terdapat 6

²⁵ Robert W. Lundin. *An Objective Psychology of Music, 2nd Edition.*(United States of America: The Ronald Press Company. 1967). 204

²⁶ Sumaryanto, T. Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar. (*Harmonia: Journal of Arts Research and Educations.* Vol 1, No. 1. 2000). 3

aspek yang dapat dilatih dan dikembangkan pada kemampuan musikal yaitu²⁷ :

- a. *Sense of pitch* adalah kepekaan untuk memilah suatu nada.
- b. *Sense of intensity* adalah kepekaan untuk menyeleksi kuat atau lemahnya suatu nada.
- c. *Sense of time* adalah kepekaan untuk membedakan tingkat interval pada saat nada panjang atau pendek.
- d. *Sense of consonance* adalah kepekaan untuk menganalisa harmoni nada apakah yang terdengar fals atau tidak.
- e. *Tonal memory* adalah memori mengenai suara-suara.

Begitu pula menurut Gordon dalam teorinya mengenai “*Musical Aptitude Profile (MAP)*” yaitu kemampuan musikal pada anak usia 4-12 tahun bisa diukur melalui 3 faktor, yaitu *tonal imagery (melody and harmony)*, *rhythm imagery (tempo and meter)*, dan *musical sensitivity (phrasing, balance and style)*.²⁸ Kemudian dikembangkan lagi dalam Gordon “*Primary Measures of Music Audiation (PMMA)*” , kemampuan musikal anak usia taman kanak-kanak hingga tingkat 3 cukup diukur melalui 2 aspek yaitu *tonal imagery dan rhythm*

²⁷ Seashore, Carl E. *The Psychology of Musical Talent* (New York: Silver, Burdett and Company, 1919). 11

²⁸ Edwin E. Gordon. *A Factor Analysis of the Musical Aptitude Profile, the Primary Measures of Music Audiation, and the Intermediate Measures of Music Audiation*. (Illinois: University of Illinois Press, Bulletin of the Council for Research in Music Education. No. 87. 1986). Hlm.19-20

imagery.²⁹ Selanjutnya aspek-aspek kemampuan musikal menurut Dyson & Gabriel dinyatakan sebagai berikut³⁰:

- a. Faktor pengenalan *pitch* yaitu meliputi kemampuan mengenali, menambah *pitch* dan mempunyai ingatan tentang tonal.
- b. Faktor harmoni yaitu meliputi pengetahuan mengenai akord, menguraikan komposisi akord, dan tonal.
- c. Faktor pengalaman yaitu kemampuan mengingat gerakan menurut tonal serta pengenalan irama.
- d. Faktor penilaian musikal yaitu meliputi pemahaman pada frase (melodi), dan gaya (*style*) musikal.
- e. Faktor intensitas yaitu meliputi kemampuan untuk merespons kualitas dan kuantitas serta warna dari nada.
- f. Kemampuan persepsi yaitu kemampuan mengolah gerak ritmis nada, ingatan tonal, tempo dan birama

Dari sebagian pendapat ahli yang telah dijelaskan, dapat di tarik kesimpulan bahwa aspek musikalitas yang paling menonjol adalah kepekaan terhadap nada dan harmoni terhadap suatu stimulus musikal serta memiliki penilaian musikal yang baik dalam mempersepsikan gerak ritmis nada, ingatan tonal, tempo dan birama suatu stimulus musikal.

²⁹ Walters, D.L. (1991). Edwin Gordon's Music Aptitude Work. The quarterly journal of music teaching and learning 2 (1-2). 68

³⁰ Hana Permata Heldisari. Skripsi: "*Hubungan Antara Kemampuan Musikal Dengan Kecerdasan Interpersonal Pada Murid Kelas 1-3 Sd Negeri Pangen Gudang Purworejo*" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013). 11

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Musikal

Pada setiap keahlian yang dipunyai oleh seseorang tentunya mempunyai hal yang mempengaruhi perkembangannya, begitu pula pada kemampuan musikal seseorang sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud bahwa pengalaman mengenai seluk beluk musik sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dasar musik sejak masih kanak-kanak. Kemampuan dasar musik dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengungkapkan kembali isi dan pesan dari musik atau nyanyian. Tanpa kemampuan tersebut, sukar bagi seseorang untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara bebas. Kemampuan dasar musikal tersebut melingkupi: kecakapan untuk mendengar, kecakapan untuk memperagakan dan kecakapan untuk menciptakan kreatifitas.³¹ Begitu pula dengan pendapat Lumbantouran yang mengatakan bahwa sejarah pengalaman musik seseorang melatarbelakangi kemampuan musikal seseorang untuk lebih mendalami kegiatan musik seperti melakukan olah vokal atau les alat musik.³² Selanjutnya Djohan juga menyebutkan lima aspek yang dapat mempengaruhi musikalitas seorang individu seperti inteligensi, ketajaman pendengaran, jenis kelamin, ras dan latar belakang budaya.³³

³¹ Mahmud, A.T. *Musik dan Anak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995). 51

³² Lumbantouran, Jagar. *Latar Belakang Pengalaman Musikal dan Kemampuan Dasar Vokalia Mahasiswa Baru Program Studi Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang*. (Padang : UNP. 2009). 28

³³ Djohan. *Psikologi Musik*. (Yogyakarta: Best Publisher. 2009). 76

Berdasarkan beberapa teori diatas mengenai faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kemampuan musikal, dapat disimpulkan bahwa faktor pengalaman musikal, inteligensi, kemampuan mendengar, kemampuan meragakan, kemampuan berkefektifitas, jenis kelamin, latar belakang budaya dan ras memiliki pengaruh terhadap kemampuan musikal seseorang.

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Pada tahun 1990an Peter Salovey seorang psikolog yang berasal dari Universitas Yale dan John D. Mayer dari Universitas Hampshire mengenalkan “Kecerdasan Emosional” untuk pertama kalinya yang digunakan untuk menjelaskan kualitas dari emosional yang penting dalam menentukan kesuksesan seseorang. Kualitas emosional tersebut terdiri dari: memiliki rasa empati dan simpati, bisa mengekspresikan dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, sanggup mengontrol emosi, mempunyai kemandirian, mudah menyesuaikan diri, dapat diandalkan untuk menyelesaikan permasalahan antar pribadi, memiliki ketekunan, solidaritas tinggi, serta saling menghormati antar sesama.³⁴

Lalu pada tahun 1995 konsep kecerdasan emosional disebarluaskan oleh seorang psikolog berkebangsaan Amerika yang bernama Daniel Goleman melalui pengajiannya secara mendalam dari

³⁴ Shapiro, Laurence E, Mengajarkan Emosional Inteligensi pada Anak, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). Cet. IV. 5.

berbagai riset mengenai kecerdasan emosional.³⁵ Konsep yang dihidirkannya tersebar luas serta menjadi tajuk utama di sampul majalah New York Times dan menjadi topik utama pembahasan dari ruang kelas sampai ke ruang rapat.³⁶

Setelah itu dalam karangannya dengan judul *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman mengatakan *Emotional Intelligence: "Abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustration, to control impulse and delay gratification, to regulate one's mood and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope"*.³⁷ Kecerdasan emosional adalah kumpulan dari beberapa kecakapan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kebahagiaan, mengatur suasana agar beban stress tidak membekukan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Caruso, Salovey, dan Mayer menawarkan definisi tentang *emotional intelligence* yaitu suatu kemampuan dalam memproses stimulus informasi emosional, yang secara khusus melibatkan persepsi dan pemahaman untuk mengolah emosi. Pada pengertian ini terkandung empat bagian dari kemampuan mental, yaitu : (1) dapat mengidentifikasi emosi, persepsi, dan ekspresi (mimik wajah atau emosi muka), (2) kemampuan yang menghubungkan emosi dengan

³⁵ Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta. 2005). 164

³⁶ Shapiro, Laurence E. *Ibid.* 5

³⁷ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*. (New York: Bantam Book. 1996). Hlm.36.

sensasi mental lainnya seperti rasa dan warna dan mampu mengaplikasikan emosi secara efektif dalam pemikiran dan pemecahan masalah (memadukan emosi dalam berasumsi dan berfikir), 3) pemahaman emosi (menyelesaikan masalah dalam mengekspresikan emosi dan hubungan yang ada di dalamnya), 4) mengolah emosi (efek dari kegiatan sosial yang dilakukan berdasarkan emosi).³⁸

Lawrence E. Shapiro mengatakan kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang didalamnya terdapat kemampuan untuk memahami perasaan dan emosi baik terhadap diri sendiri ataupun pada orang lain, serta dapat mengklasifikasikannya lalu menggunakan informasi tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan.³⁹

Bersumber dari teori-teori yang telah diungkapkan oleh para ahli sebelumnya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kecakapan psikologis yang khas dan terdapat di dalam diri seseorang, di mana dengan kecerdasan emosional ini seseorang dapat lebih mengenal dan memahami emosi yang ada dalam dirinya serta dapat mengekspresikannya secara efektif dan akurat sesuai dengan situasi yang sedang dialami. Dengan memiliki kecerdasan emosional ini maka seseorang akan memiliki kepekaan emosi yang tinggi sehingga dapat memotivasi diri, mengelola suasana hati dan

³⁸ Fitroh, Siti F. Khasanah, Siti M. *Musik Sebagai Stimulus Pada Kecerdasan Emosi Anak (Studi Kasus TK A Di Kelompok Bermain Kasih Ibu.* (Jurnal PG-PAUD Trunojoyo. Vol. 3. No. 1. 2016). 40

³⁹ Shapiro, Laurence E. *Mengajarkan Emosional Intelligensi pada Anak.* terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). Cet. IV. 8.

dapat berinteraksi bersama orang lain secara lebih dewasa dan bersifat membangun.

2. Dimensi Kecerdasan Emosional

Terdapat empat dimensi yang menginterpretasikan *Recognition of emotions* dan *Regulation of emotions* pada pribadi dan orang lain.

Empat dimensi itu sebagai berikut:⁴⁰

a. *Self Awareness*

Kemampuan seseorang dalam menghadapi respon emosional sangat bergantung pada pengetahuan akan diri sendiri, selain itu juga tergantung pada kontrol emosionalnya. Apabila seorang individu dapat mengontrol emosinya dengan efektif, lalu menggunakan mekanisme berpikir yang terpola dan terkonstruksi, maka individu tersebut pasti sanggup mengontrol emosi dalam dirinya dan mampu menilai potensi yang ada pada dirinya. Seorang individu dengan kesadaran diri yang tinggi, akan mampu memperkirakan betul mengenai keinginan, tujuan, dan nilai yang digunakan sebagai landasan berperilaku dalam hidupnya. Jika telah mengetahui dan memahami akan dirinya sendiri, maka akan muncul kesadaran dalam mengelola emosi secara mandiri, serta memiliki penilaian terhadap dirinya secara tepat, akurat, dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

⁴⁰ Wibowo. *Perilaku dalam Organisasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). 85-87

b. Self Management

Sebelum seorang individu memahami atau mengontrol orang lain, terlebih dulu ia harus bisa mengendalikan dan menguasai diri sendiri. Selain itu juga mengetahui tingkat emosional, kelebihan, dan kekurangan dalam dirinya sendiri. Sebaliknya apabila tingkat emosionalnya sendiri tidak diketahui, individu tersebut akan selalu bertindak menurut dinamika emosionalnya sendiri. Jika bertepatan ketika *amygdale* dalam otak seseorang memancarkan resonansi, gelombang positif akan dideteksi oleh orang lain dengan efektif kemudian komunikasi yang tercipta juga dapat berjalan dengan baik. Berbanding terbalik ketika yang terpancar dari *amygdale* dalam otak adalah disonansi, hanya gelombang negatif yang akan dideteksi oleh orang lain seperti marah atau kecewa dan luapan emosi negatif lainnya yang tak terkontrol. Hal ini membuat komunikasi dengan orang lain tidak berjalan dengan efektif. Untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan diri, ada beberapa hal yang wajib menjadi perhatian oleh setiap individu, seperti mampu melakukan pengontrolan emosi dalam dirinya, menyesuaikan diri, memperoleh prestasi, menciptakan inisiatif, optimistis serta transparansi.

c. Social Awareness

Manusia akan selalu mengalami gesekan emosi dengan setiap orang dalam setiap segi kehidupannya entah dari lingkungan keluarga maupun masyarakat umum karena pada hakikatnya manusia adalah

mahluk sosial yang kehidupannya tidak dapat lepas dari campur tangan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut setiap individu harus mengasah kesadaran sosial yang ada dalam dirinya dalam bermasyarakat sehingga akan muncul rasa empati, kepedulian dan pelayanan dengan sendirinya

d. Relationship Management

Manajemen hubungan sosial akan muncul dengan sendirinya apabila seorang individu telah mempunyai kontrol tinggi dalam memanfaatkan pengetahuan emosionalnya secara efektif, mampu mengatur diri sendiri, dan mempunyai kesadaran akan nilai sosial yang tinggi, maka perlu satu langkah lagi, yaitu mencari cara untuk mengelola hubungan sosial yang telah berhasil tercipta agar dapat bertahan kemudian berkembang menjadi lebih produktif. pada akhirnya, mengelola hubungan sosial menjadi muara dari tahapan tertinggi dari kompetensi emosional dan intelektual seseorang.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Terdapat lima aspek penting dalam kecerdasan emosional seperti yang di kemukakan oleh Daniel Goleman sebagai berikut.⁴¹

a. Kesadaran Diri

Mengerti dan memahami apa yang ditimbulkan pada saat emosi itu muncul, lalu menerapkannya untuk memandu pengambilan keputusan yang akan dipilih, memiliki kriteria yang cukup logis atas

⁴¹ Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1990). 512-514.

kemampuan yang dimiliki dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat. kesaadaran diri ini menjadi tumpuan dari kecerdasan emosional.

b. Mengelola Diri

Sanggup mengolah emosi sedemikian rupa hingga memiliki dampak yang positif pada pelaksanaan tugas, memiliki sensitivitas dalam merasakan ungkapan hati kemudian juga dapat bersabar hingga keinginan yang di impikan berhasil didapatkan. selain itu seorang individu juga harus dapat membentengi diri dari emosi-emosi negatif yang bisa mengacaukan perasaan, yang tidak kalah penting adalah sanggup bangkit kembali dari tekanan yang menghantam diri.

c. Memotivasi Diri

Mampu membangkitkan ambisi dari dalam diri untuk membimbing hati dan pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga tidak gampang puas sebelum mencapai apa yang diinginkan. mempunyai gagasan-gagasan dan aksi yang realistis agar mampu mengatasi frustrasi yang diakibatkan oleh suatu kegagalan.

d. Empati

Memiliki kepekaan dalam membaca dan memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang disekitarnya, mampu menafsirkan sudut pandang yang dikemukakan oleh orang lain, serta membangun rasa saling percaya dan menyesuaikan kepribadian dengan karakter orang lain.

e. Keterampilan Hubungan Sosial

Mampu mengelola emosi secara maksimal ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain kemudian teliti membaca situasi dan kondisi yang sedang terjadi, lancar dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi dapat dengan mudah memanfaatkan keterampilan ini untuk mempengaruhi, mendominasi, bermusyawarah, menuntaskan suatu perselisihan, dan untuk meningkatkan kerjasama di dalam tim.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menjadi suatu kemampuan unik yang dipunyai oleh seseorang. Keahlian ini tentunya muncul begitu saja, tetapi juga bukan karena hadiah pemberian orang lain semata. Namun ada sebenarnya dua aspek yang bisa berpengaruh dalam perkembangannya. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman :⁴²

a. Faktor internal

Faktor ini ialah faktor bawaan yang muncul dalam diri seseorang ketika otak emosional mendapatkan stimulus dari luar. Dalam otak ini terdapat beberapa bagian seperti lobus prefrontal dan amigdala dan bagian-bagian lain yang terdapat di dalam otak. lebih lanjut bahwa faktor internal lain yang memberikan pengaruh adalah anatomi sari sistem saraf emosi, yaitu korteks dan sistem limbik.

⁴² Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*, Terj. T.Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996). 267

Korteks merupakan komponen dari otak yang sering digunakan untuk berpikir dan terletak pada lobus prefrontal. Korteks memiliki peran utama untuk mengartikan suatu hal secara mendalam, mengkaji pengalaman dari sebuah perasaan tertentu dan selanjutnya mengambil tindakan untuk merespon perasaan tersebut. Sementara sistem limbik terletak di dalam hemisfer otak besar dan merupakan bagian yang berfungsi untuk mengatur emosi dan impuls. Di dalam sistem limbik terdapat hipokampus yang merupakan tempat berlangsungnya proses menelaah emosi dan digunakan juga sebagai lokasi penyimpanan emosi, serta amigdala yang merupakan pusat pengendalian emosi pada otak seseorang.

b. Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia dan dapat mempengaruhi ataupun merubah sikap atau perilaku seseorang seseorang. Faktor eksternal ini dapat bersifat perorangan dan kelompok.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga dapat menjadi lingkungan awal untuk belajar dan memahami tentang emosi. Peran serta dari anggota keluarga terutama ayah dan ibu amat sangat diperlukan karena orang tua adalah tokoh utama yang perilakunya akan dilihat, diinternalisasi kemudian ditiru pada diri seorang individu yang pada puncaknya menjadi sebagian dari kepribadiannya kelak. Saat masih dalam usia bayi adalah saat yang tepat untuk mengajarkan seseorang mengenai ekspresi dari berbagai

macam emosi untuk menunjang kecerdasan emosionalnya kelak. Berbagai pengetahuan mengenai emosi yang terjadi di dalam keluarga akan sangat bermanfaat bagi seseorang dikemudian hari nanti. Dengan pengetahuan yang telah diajarkan di lingkungan keluarga dapat membuat seseorang lebih mudah untuk mengatasi dan menenangkan diri ketika sedang menghadapi persoalan yang mirip di kemudian hari, sehingga bisa berkonsentrasi dan tidak memiliki banyak masalah dalam bertindak laku.

2) Lingkungan non keluarga

Yang termasuk dalam wilayah ini adalah masyarakat dan sekolah. Kecerdasan emosional akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan lahir dan batin seseorang. Pelatihan mengenai emosi ini biasanya diajarkan dalam kegiatan bermain seperti bermain peran. Seorang individu akan berperan menjadi orang lain di luar dirinya dengan berbagai emosi yang mengiringinya akibatnya individu tersebut akan mulai belajar memaknai keadaan yang sedang dirasakan orang lain. Perkembangan kecerdasan emosi dapat meningkat lewat serangkaian bentuk pelatihan seperti pelatihan asertivitas, empati dan pelatihan lain yang dapat diterapkan agar meningkatkan kecerdasan emosional.

5. Seni

Iriani mengatakan bahwa seni juga menjadi bagian dari faktor berpengaruh dalam kecerdasan emosi. Hal ini lantaran seni merupakan

suatu aktivitas yang banyak melibatkan rasa atau emosi. Sejalan dengan hal tersebut, Rachmawati juga menyebutkan bahwa seni merupakan suatu alat yang cukup efektif untuk mengolah rasa dengan disertai nilai-nilai estetika serta mengolah daya abstraksi fisik dan mentalnya.⁴³

C. UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)

1. Definisi UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)

Dalam rangka meningkatkan keterampilan para mahasiswa di perguruan tinggi maka didirikan sebuah unit sebagai media untuk menampung berbagai jenis kegiatan mahasiswa dan menjadi tempat untuk menyalurkan hobi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Salah satu media tersebut berupa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). UKM menjadi tempat bagi mahasiswa untuk merealisasikan gagasan-gagasan mereka serta meningkatkan kreativitas yang dimilikinya. Sebagai lembaga kemahasiswaan yang memiliki sifat otonom serta berada ditingkat universitas maka tidak salah jika menjadi zona berkumpulnya mahasiswa yang memiliki hobi, kreatifitas dan orientasi aktivitas yang sama. Oleh sebab itu, UKM menjadi salah satu wadah dan media yang tepat untuk mengembangkan bakat mahasiswa yang terbagi menjadi 5 sektor yaitu sektor penalaran, sektor seni, sektor olahraga, sektor kesejahteraan, dan sektor khusus.⁴⁴

⁴³ Aulia, Annisa P. Skripsi: “*Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Mengikuti UKM Musik Dan Mahasiswa Yang Mengikuti UKM Non-Musik*” (Yogyakarta: UGM, 2017). 5

⁴⁴ <http://kemahasiswaan.uny.ac.id/organisasi-mahasiswa-dan-ukm>. Diakses pada 17 Februari 2020

Hal ini juga diatur oleh pemerintah pusat melalui Peraturan Pemerintah yaitu organisasi kemahasiswaan adalah suatu wadah yang dibentuk untuk melaksanakan peningkatan kepemimpinan, penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan di perguruan tinggi.⁴⁵ Kemudian lebih spesifik dijelaskan melalui keputusan menteri Kemendikbud RI bahwa organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.⁴⁶ Lalu dalam ayat 5 dijelaskan pula bahwa kegiatan organisasi kemahasiswaan meliputi penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, serta upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial bagi masyarakat. Keputusan Menteri Kemendikbud RI menyebutkan bahwa Organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa dengan memberikan peranan dan keleluasaan lebih besar kepada mahasiswa. Organisasi tersebut merupakan wahana dan sarana pengembangan mahasiswa kearah perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan serta integritas kepribadian mahasiswa.⁴⁷

Berlandaskan beberapa uraian yang telah disebutkan mengenai organisasi kemahasiswaan maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Unit

⁴⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi pada Bab X, Pasal 111, Ayat 1

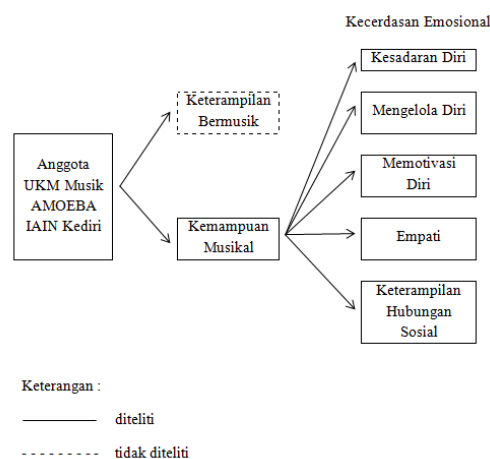
⁴⁶ Keputusan Menteri Kemendikbud RI No. 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi pada Bab I, Pasal 1, ayat 1

⁴⁷ Ibid, Pasal 2

Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah media untuk menampung kegiatan mahasiswa di tingkat universitas maupun di tingkat fakultas yang memiliki minat, kreatifitas, dan orientasi aktivitas yang sama kemudian juga bertindak sebagai penyalur kegiatan ekstrakurikuler yang ada di kampus. UKM bersifat otonom atau mandiri dan tidak berada di bawah naungan badan eksekutif maupun senat mahasiswa yang ada di kampus. Organisasi ini berdiri sendiri dan mengatur semua urusan rumah tangga di dalam secara mandiri, tetapi tetap berada di bawah pengawasan instansi yang terkait. Dengan adanya UKM, para mahasiswa diharapkan dapat menyalurkan bakat minat dan kegemaran serta meningkatkan kreativitasnya untuk mengembangkan potensi diri. Selain itu keanggotaan yang ada di dalam UKM bersifat sukarela.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis hal-hal yang akan dikaji dalam penelitian. Kerangka tersebut menggambarkan pola pemikiran peneliti terkait jalannya penelitian yang dilakukan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian